

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dalam Keluarga di Masa Pandemi

Lydia Margaretha

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Dehasen Bengkulu
e-mail: argarethalydia@gmail.com

Abstrak

Mengembangkan kualitas dan menciptakan pribadi publik harus dimulai sejak usia dini. Anak usia dini berada dalam peningkatan tercepat dalam sudut pandang yang berbeda termasuk perspektif yang ketat, moral, sosial, ilmiah, dan antusias. Orang tua adalah pendidik yang paling penting selama waktu yang dihabiskan untuk pengembangan anak. Kajian ini bertujuan untuk menggambarkan fokus tugas orang tua dalam pembinaan karakter anak dalam pelaksanaan tugas-tugas yang diberikan oleh guru pada masa pandemi infeksi Covid atau dikenal dengan infeksi virus Corona. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mendapatkan data terkait pembelajaran anak di masa virus corona, bagaimana pembelajaran diterapkan oleh keluarga di masa virus corona. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Informasi yang telah dikumpulkan dianalisis dengan langkah reduksi data, penyajian informasi, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memberikan pendampingan kepada anak-anak dengan membantu anak-anak mengerjakan tugas-tugas, belajar dari lingkungan dan memberikan pengetahuan tentang virus Corona. Orang tua telah berhasil dalam menciptakan iklim belajar yang terbuka dengan memberikan ruang belajar yang memuaskan, memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas, dan memberikan hadiah kepada anak.

Kata Kunci: *Pendidikan, Karakter, Anak, Keluarga*

Abstract

Developing quality and creating a public person must start at an early age. Early childhood is in the fastest growing in different perspectives including rigorous, moral, social, scientific, and enthusiastic perspectives. Parents are the most important educators during the time spent on child development. This study aims to describe the focus of parents' duties in fostering children's character in carrying out tasks given by teachers during the Covid infection pandemic or known as Corona virus infection. This study uses a qualitative approach with a descriptive method to obtain data related to children's learning during the corona virus period, how learning is applied by families during the corona virus period. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. The information that has been collected is analyzed by means of data reduction, information presentation, conclusion drawing and verification. The results showed that parents provide assistance to children by helping children do assignments, learn from the environment and provide knowledge about the Corona virus. Parents have succeeded in creating an open learning climate by providing a satisfying learning space, providing assistance in completing assignments, and giving gifts to children.

Keywords : *Education, Character, Children, Family*

PENDAHULUAN

Negara Indonesia sedang mengalami masa perubahan dari masyarakat serba bisa menjadi masyarakat mayoritas. Periode kemajuan ini menjadi sangat berat, mahal, dan memakan banyak korban. Sejak Orde baru digantikan, ada pertunjukan ruang lingkup besar

yang diikuti oleh masyarakat dan pemusnahan di berbagai daerah. Tidak jarang itu menegaskan kehidupan. Lucunya, pekerjaan untuk membuat masyarakat yang ketat, empati, berdasarkan suara, adil dan sosial benar-benar berakhir dalam kebingungan, kekejaman, dan pemusnahan. Pertanyaan antar etnis, ras, dan pertemuan yang ketat, serta antara otoritas publik dan daerah sering terjadi. Apalagi kasus pembunuhan, perusakan diri, dan berbagai pelanggaran lainnya membuat 1,4 juta orang terbunuh pada tahun 2001 (Kamanto dkk, 2004). Pemerintah melalui Direktorat PSMP telah menyusun Rencana Luar Biasa Pembinaan Karakter (Direktorat PSMP: 2009) yang dianggap biasa oleh sebagian besar sebagai pendamping guru karakter di sekolah. Sebuah kemajuan program usaha juga telah dilakukan di sekolah yang berbeda. Bagaimanapun, tidak ada instruksi orang seperti itu untuk pelatihan pemuda. Padahal pengajaran kualitas moral, sosial, ilmiah, dan semangat secara terpadu merupakan isu fokus pelatihan pemuda. Oleh karena itu, diperlukan perenungan, pengalaman, dan rencana pengajaran karakter agar peningkatan karakter dapat diselesaikan sejak usia dini.

Pendidikan pertama dalam waktu yang cukup lama berkembang dari lingkungan keluarga, jadi setiap kali anak-anak pertama kali mendapatkan arahan dan pengajaran bukan dari lingkungan sekolah melainkan dari lingkungan keluarga. Keluarga mempunyai tugas pokok mendidik anak-anak, khususnya sebagai acuan penting berkenaan dengan pengajaran yang ketat, sifat-sifat sosial, dan kebajikan sebagai modal dalam bergaul secara lokal (Supriyono dkk, 2015). Sekolah dalam suasana keluarga menjadikan orang tua sebagai pendidik dasar bagi anak-anak, menjadi salah satu siklus dalam pelatihan kasual. Setiap keluarga memiliki sistem alternatif dalam mendidik anak, yang dibawa oleh berbagai sumber pengetahuan sehingga terjadi interaksi yang menghasilkan berbagai hasil. Rendahnya pengetahuan dan pemahaman keluarga tentang posisi dan kewajiban keluarga terkait pendidikan anak di rumah. Ketiadaan informasi dan pemahaman orang tua disebabkan oleh tidak adanya dorongan orang tua untuk mencari cara bagaimana membantu pendidikan anak dalam keluarga Tanpa orang tua memahami bahwa keluarga sangat berperan dalam pendidikan dan pelatihan anak. Penting untuk memperluas informasi tentang orang tua mengetahui tentang cara mengajar anak-anak mereka untuk belajar secara ideal. Waktu yang cangguh mempermudah orang tua untuk melacak data yang sah dan dapat diandalkan dari sumber yang solid. Kepedulian orang tua merupakan variabel penentu prestasi anak dalam belajar, sejujurnya, merupakan komponen luar (Sudirman, 2013). Orang tua memainkan peran penting dalam mengikuti dan mengembangkan kemajuan anak-anak dari satu tahap ke tahap lainnya, khususnya menjelang awal pergantian peristiwa dan perkembangan anak atau selama usia cemerlang. Sekolah remaja merupakan tuntutan esensial dalam membangun karakter anak. Solidaritas antara ibu dan ayah merupakan variabel yang signifikan dalam memperkuat sekolah anak-anak (Makmudah, 2018).

Sekolah dalam keluarga adalah salah satu upaya untuk mendidik kehidupan negara melalui perjumpaan yang mengakar. Sekolah dalam lingkungan keluarga memberikan informasi dan karya tentang agama, budaya, dan koneksi lokal (Rahmah, 2017). Saat ini, semua negara di muka bumi, termasuk Indonesia, sedang dilanda bencana yang berhubungan dengan kesehatan dan dikenal sebagai penyakit Covid atau Corona virus 19. Infeksi ini merusak kesejahteraan individu serta ekonomi dan pelatihan. Pertimbangan publik dipusatkan di sekitar prosedur untuk mengobati atau menjauhkan diri dari Corona virus. Merebaknya virus Corona masih berlangsung dan belum ada tanda-tanda akan berkurang, segala macam pergerakan dibantu di rumah melalui kerangka berbasis internet, baik di ranah sekolah maupun dunia kerja. Pendeta Diklat mengeluarkan Bundaran Nomor 4 Pada tahun 2020 tentang "Penyelenggaraan Persekolahan di Masa Krisis Penyakit Covid (Coronavirus)" bahwa pemanfaatan dana dari rumah tidak berarti pengajar hanya memberikan tugas kepada anak tetapi juga berbicara dengan orang tua untuk membantu anak dalam mengerjakan tugas yang diberikan (Putra, 2020). Area sekolah, asosiasi instruktif, logis, dan sosial dari Assembled Countries atau UNESCO menindak lanjuti bahwa infeksi Coronavirus mempengaruhi alam semesta pelatihan.

Hampir semua negara menerapkan pendekatan belajar dari rumah tanpa tatap muka di sekolah. Hal ini mengubah sistem sekolah sehingga mempengaruhi latihan dan pembelajaran menjadi terganggu dan siswa digerogoti dengan kehilangan hak belajar mereka. Situasi yang terjadi di masa pandemi virus Corona dengan mendapatkan latihan dengan memanfaatkan latihan *Gaining From Home* (BDR) merupakan hal baru bagi para pengajar, siswa, dan wali, khususnya di Taman Kanak-Kanak. Guru diharapkan memberikan latihan anak selama di rumah dengan memanfaatkan berbagai latihan yang sesuai usia dan bagian dari peningkatan anak. Pada tahun 1993, Organisasi Moral Josephson mendukung sebuah pertemuan di Aspen, Colorado, AS untuk mengkaji kejatuhan moral dan cara mengatasinya. 28 pionir dunia merencanakan semua kualitas inklusif yang diturunkan dari kualitas sosial, moneter, politik, dan ketat. Efek samping dari pertemuan tersebut dikenal sebagai Pengumuman Aspen tentang Pelatihan Karakter (DeRoche, 2009). Energi ini dikenal sebagai pemulihan sekolah karakter yang pernah ada. Pendidikan karakter yang direncanakan dalam pernyataan Aspen di atas adalah nilai moral masyarakat berbasis popularitas, misalnya, penghargaan, kewajiban, ketergantungan, kesopanan dan kesetaraan, perhatian, nilai-nilai lokal dan kewarganegaraan.

Pembinaan karakter sejak dini disesuaikan dengan peningkatan akhlak anak. Seperti yang ditunjukkan oleh Piaget (1965), kemajuan moral mencakup tiga fase, yaitu (1) pramoral, (2) keaslian moral, dan (3) relativisme moral. Kepribadian negara ini dihadirkan sejak kecil dari awal dengan cara yang mudah. Misalnya, anak-anak usia dini dipersilakan membuat spanduk merah putih dari kertas dan kemudian guru memberi tahu tentang arti spanduk negeri merah putih. Selain itu, anak-anak juga dikenalkan dengan sifat-sifat umum yang diakui di seluruh masyarakat Indonesia dan, yang mengejutkan, dunia; suka menghargai, tulus, liberal, mantap, terhormat, penuh perhatian, toleran, kerjasama, kerja keras, sabar dapat diandalkan dan dapat diandalkan.

Saat ini pelatihan pemuda menghadapi banyak kualitas yang diusulkan oleh berbagai perkumpulan sehingga dikenang untuk rencana pendidikan PAUD, misalnya, peraturan lalu lintas, pelatihan permusuhan kekotoran, sekolah kelautan, instruksi ekologi, dan melanjutkan sekolah lanjutan. lisan dengan sendirinya bukan dengan aturan atau dengan kehadiran orang lain; terlepas dari kenyataan bahwa kapasitas instruktif para orang tua sangat penting selama waktu yang dihabiskan untuk mengarahkan dan mengajar anak-anak. Pemahaman kapasitas pendidik dilakukan oleh orang tua dengan memahami contoh yang harus diberikan sehingga informasi yang diberikan kepada anak lebih terkoordinasi. Wali membutuhkan informasi yang lebih luas untuk memahami asumsi yang ideal (Setiani, 2018). Semangat belajar belum berkembang untuk semua wali di Kota Bengkulu kendala yang dialami adalah tidak memiliki aset untuk membeli buku, malas membaca buku karena merasa banyak tugas sekolah, dan tidak punya uang banyak. inspirasi untuk menambah informasi yang berhubungan dengan instruksi. anak muda. Meskipun setiap orang tua saat ini memiliki ponsel, mereka tidak memahami bahwa ponsel dapat mengirimkan data yang relevan dan substansial.

Anak-anak selama masa virus Corona lebih banyak menghabiskan energi untuk belajar di rumah. Terlepas dari kenyataan bahwa orang tua dalam proses mengamati sulit untuk melakukan kemajuan di rumah. Rendah atau tinggi status pendidikan orang tua bukanlah acuan dalam mendidik anak, namun inovasi dan pengetahuan orang tua merupakan faktor yang membantu pendidikan anak dalam keluarga. Hal ini akan mempengaruhi pencapaian pelaksanaan sekolah anak dalam keluarga.

Peneliti memusatkan perhatian pada penyelidikan tentang sekolah anak-anak sebagai bantuan orang tua dalam menyelesaikan tugas sekolah anak-anak dan kontribusi orang tua dalam memberikan lingkungan belajar yang baik. Upaya pembinaan dilakukan oleh orang tua dengan berbagai cara, misalnya membantu anak yang dianggap menyusahkan, memimpin mendidik, atau melakukan pembelajaran berbasis web (Kurniati dkk, 2020). Pembinaan dan persekolahan pada anak dengan kadar 75% merupakan kewajiban orang tua dan 25% merupakan kewajiban pendidik PAUD. Orang tua memiliki kewajiban yang lebih utama dalam mendidik anak-anaknya (Putra, 2020). Instruktur

memberikan tugas melalui aplikasi WhatsApp dan memberikan arahan kepada orang tua terkait petunjuk penyelesaian tugas. Selain memberikan tugas, instruktur bekerja, pendidik memiliki hak istimewa untuk memberikan dukungan kepada anak dengan memberikan apresiasi melalui Voice Notes atau dengan memberikan stiker bintang pada hasil tugas yang telah diselesaikan oleh anak (Setyowahyudi & Ferdianti, 2020). Mengingat penemuan-penemuan para ilmuwan terdahulu mengenai pendidikan remaja dalam keluarga pada masa virus corona, maka dapat dipahami bahwa memperoleh internet dari rumah adalah kewajiban wali dalam memberikan lingkungan belajar yang menyenangkan sehingga anak-anak tergugah untuk melakukannya. usaha yang diberikan oleh guru.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut (Malhotra, 2005) metodologi kualitatif adalah penggambaran suatu masalah eksplorasi dalam pandangan gambaran masalah atau kebutuhan sehubungan dengan klarifikasi dari beberapa faktor. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena pemeriksaan tersebut menangani keanehan sosial di mata masyarakat, khususnya meneliti pendidikan anak-anak dalam keluarga selama masa Corona virus. Subyek eksplorasi dalam artikel ini adalah lima keluarga yang ibunya bekerja dan memiliki usia dinidn berdomisili di kelurahan Pematang Gubernur Kota Bengkulu. Eksplorasi dilakukan dengan mengunjungi rumah secara individu. Eksplorasi dilakukan pada juni 2021, melalui prosedur observasi lapangan, bermacam-macam informasi, dan penyelidikan informasi eksplorasi.

Peneliti melakukan cross-check mengenai keabsahan informasi tersebut kepada pendidik dan kerabat yang tinggal serumah dengan orang tua anak. Sistem pembelajaran bagi nak usia dini dihimbau untuk melakukan pembelajaran dari rumah masing-masing. Pendidik menyaring kemajuan anak dan memberikan tugas melalui media berbasis web (WhatsApp). Strategi pemilahan informasi utama yang dilakukan oleh analis adalah metode persepsi dan wawancara. Penyelidikan informasi yang digunakan oleh peneliti adalah dengan langkah-langkah yang menyertai: (1) reduksi data; (2) penyajian informasi; dan (3) kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Infeksi Covid atau pandemi Corona virus menyebabkan siklus perolehan anak berubah dari sebelumnya. Sebelum pandemi terjadi, latihan belajar anak terpaku pada instruktur sebagai pengajar melalui latihan bermain sambil belajar yang dilakukan di yayasan-yayasan sekolah, namun sampai saat ini sistem pembelajaran difokuskan pada orang tua sebagai guru kepala sekolah. Mendapatkan dari rumah adalah tindakan yang sulit bagi orang tua. Menjelang awal pandemi virus corona, tiga dari lima keluarga sulit menyesuaikan diri sebagai pengajar bagi anak-anaknya dalam sistem pembelajaran. Masalah disebabkan oleh kecenderungan orang tua memberikan lebih dari kewajiban guru di sekolah.

Tugas diberikan oleh guru melalui "WhatsApp" untuk membantu interaksi belajar anak. Dalam pandangan penulis orang tua memberikan bantuan kepada anak-anak selama waktu yang dihabiskan untuk menangani tugas dan membantu proses belajar dari awal hingga akhir. Namun guru terus mengecek melalui grup "WhatsApp", dengan asumsi orang tua mengalami masalah, pendidik akan memberikan penjelasan lebih lanjut poin demi poin dari tugas yang diberikan. orang tua berusaha menjadi guru yang hebat untuk anak-anak mereka. Mengingat efek samping dari pertemuan tersebut, orang tua berusaha memperoleh pengetahuan tentang materi yang diberikan oleh guru dengan memahami buku atau menonton YouTube. Ini memiliki efek positif dan membuat lebih mudah bagi orang tua untuk pergi bersama anak-anak mereka untuk belajar.

Mendapatkan dari rumah memberikan pintu terbuka yang luar biasa bagi anak untuk mendapatkan keuntungan dari pertemuan dengan orang tua mereka. Orang tua memberi waktu kepada anak-anak untuk bermain dan tidak memaksa anak untuk berkonsentrasi setiap hari, sore, dan malam. Namun, orang tua memberikan pembenahan kepada anak

untuk mendorong inspirasi belajar pada anak. Pengalaman orang tua diakui dalam tahapan belajar anak, keluarga memiliki pedoman yang sama, khususnya untuk menjadikan hal-hal yang dialami pada masa remaja sebagai pembantu dalam memberikan sekolah kepada anak-anak. Bagaimanapun, orang tua perlu menggabungkan wawasan dengan informasi yang dipelajari melalui buku atau youtube.

Setiap keluarga memiliki pendekatan alternatif untuk memberikan bantuan kepada anak-anak dalam melakukan tugas serta orang tua yang menjadi subjek penelitian. Ada yang lebih dulu memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain dan setelah itu tetap belajar, memberikan jadwal jemput anak sesuai jam sekolah, mengurus tugas terlebih dahulu dan setelahnya diperbolehkan bermain, memberikan kesempatan terbuka bagi anak untuk bermain. merencanakan instrumen dan bahan yang akan digunakan untuk menyelesaikan tugas sampai interaksi selesai. membersihkan setelah menyelesaikan proses pemeriksaan, dan melakukan memajukan di rumah dengan aturan memajukan dengan melakukan. Meskipun prosedur yang diterapkan oleh setiap keluarga unik, mereka memiliki tujuan yang sama, khususnya untuk membantu anak-anak dalam menyelesaikan pekerjaan yang diturunkan oleh instruktur.

Selama waktu yang dihabiskan untuk mengajar anak-anak muda dalam keluarga, tidak semua orang tua menerapkan standar pembelajaran untuk anak. Orang tua lebih mementingkan jiwa anak dalam mengerjakan tugas, karena menurut pendapat orang tua cenderung digunakan sebagai dorongan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pendidik. Guru perlu menyaring dan melakukan pertemuan langsung dengan orang tua tentang strategi yang diberikan dalam sekolah anak, sehingga penilaian pencapaian proyek pembelajaran di rumah dapat dilakukan. Tidak semua orang tua memiliki pengaturan yang sama, bahkan dengan tugas yang sama namun orang tua memberikan peningkatan kepada anak-anak dengan berbagai cara. Orang tua memiliki dorongan untuk memberikan hadiah atau pujian kepada anak-anak ketika anak telah selesai melakukan tugas tersebut. Pujian itu berupa kalimat, dan anak itu terlihat ceria. Selain guru memberikan pujian kepada anak-anak, pengajar juga memberikan penghargaan sebagai bintang atas hasil tugas yang diberikan kepada guru. Ini memberikan bukti bahwa anak-anak lebih bersemangat dengan asumsi pekerjaan mereka dihargai oleh orang lain di sekitar mereka.

Orang tua menjadikan pembelajaran sebagai pelipur lara yang digunakan sebagai peningkatan kegairahan belajar pada anak-anak sehingga anak-anak memiliki sedikit dramatisasi yang menghasilkan dalam pembelajaran mogok. Sama halnya dengan penilaian (Mustofa dan Ishak, 2017) bahwa rasa lelah yang dirasakan oleh anak-anak dapat diatasi dengan menerapkan berbagai strategi pembelajaran. Sebagai instruktur, kita harus melihat lebih dari satu strategi, mengingat tanpa teknik dalam pembelajaran, interaksi sekolah anak-anak tidak akan ada habisnya. Energi untuk belajar pada anak-anak harus dibangkitkan, dipertahankan, dan diciptakan.

Anak-anak muda memiliki minat yang luar biasa sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran dari rumah penting untuk fokus pada hiburan kesadaran anak-anak agar tidak membawa anak-anak turun ke jalan. Hal ini sesuai dengan konsekuensi pemeriksaan (Sofiani dkk, 2020) bahwa remaja pada umumnya akan puas dengan hal-hal baru yang didapat melalui latihan bermain. Bukan hal yang luar biasa bagi anak-anak muda untuk bermain dan memenuhi minatnya dengan media komputerisasi, salah satunya adalah telepon genggam. Namun, tanpa disadari, hal itu berpengaruh pada perkembangan anak-anak. Rahimah dan Muzdhalifah (2019) mengklarifikasi bahwa pengasuhan adalah elemen penting dalam menciptakan atau menahan peningkatan pengetahuan anak.

SIMPULAN

Pandemi virus corona membuat para orang tua wajib menjadi pendidik utama untuk anak-anak. orang tua dipercayakan untuk menemani anak dalam menyelesaikan tugas, khususnya dengan membantu anak mengerjakan tugas, belajar dari keadaan umum, dan memberikan pengetahuan kepada anak tentang virus Corona. Setiap keluarga memiliki pendekatan alternatif untuk melaksanakan pelatihan dari rumah. Penyelenggaraan

pendidikan anak di dalam keluarga belum sepenuhnya terfokus pada standar pembelajaran anak, namun orang tua lebih dominan dalam menjadikan pembelajaran sebagai hiburan bagi anak. Hal tersebut cenderung terlihat dari penataan ruang belajar yang memuaskan, bantuan dalam menyelesaikan tugas, pemberian hadiah oleh orang tua dan pengajar. Pencapaian ini terlihat dari energi anak-anak muda dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat PAUD dan Dikmas.
- Kurniati, E., Nur Alfaeni, D. K., & Andriani, F. (2020). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 241. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.541>
- Makhmudah, S. (2018). Penguatan Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(2), 271–275. <https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.2.269-286>
- Malhotra. (2005). Riset Penelitian Jakarta.
- Muhdi, & Nurkolis. (2021). Keefektifan Kebijakan E-Learning berbasis Sosial Media pada PAUD di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 212–228. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.535>
- Mustofa, A., & Ishak. (2017). Urgensi Pendidikan Shalat pada Anak dalam Keluarga: Studi Analisis Hadith tentang Hukuman Bagi Anak Tidak Shalat. *Murrobi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 14.
- Oktaria, R. (2013). Implementasi Pendekatan Pembelajaran dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Nizham Journal of Islamic Studies*, 1(2), 174–184.
- Oktaria, R., & Putra, P. (2020). Pendidikan Anak dalam Keluarga sebagai Strategi Pendidikan Anak Usia Dini Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah PESONA PAUD*, 7(1), 41–51.
- Putra, I. P. (2020). Orang Tua Paling Menentukan Pendidikan Anak Usia Dini saat Pandemi. *Medcom.Id*.
- Rahmah, S. (2017). Peran Keluarga dalam Pendidikan Akhlak. *Al-Hiwar : Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah*, 4(6), 14. <https://doi.org/10.18592/al-hiwar.v4i6.1213>
- Rahimah, & Muzdhalifah. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Intrapersonal dan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini. *Al Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 2.
- Setiani, R. E. (2018). Pendidikan Anak dalam Lingkungan Keluarga (Perspektif Agama dan Sosial-Budaya). *Yin Yang*, 11(1), 115–116. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v13i1.2018.pp105-116>
- Setyowahyudi, R., & Ferdianti, T. (2020). Keterampilan Guru PAUD Kabupaten Ponorogo Dalam Memberikan Penguatan Selama Masa Pandemi COVID-19. *Rendy. Jurnal Golden Age*, 04(1), 100–111.
- Sofiani, I. K., Mufika, T., & Mufaro'ah, M. (2020). Bias Gender dalam Pola Asuh Orangtua pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 766. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.300>
- Sudirman. (2013). Perhatian Orang Tua Dan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Madaniyah*, 2(XI), 253.
- Supriyono, Iskandar, H., & Sucahyono. (2015). Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Masa Kini.
- Wahyudi, T. (2019). Paradigma Pendidikan Anak dalam Keluarga di Era Digital (Perspektif Pendidikan Islam). *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 4(01), 31. <https://doi.org/10.32332/riayah.v4i01.1489>